

Tentang Jiwa yang Terunri Perlahan

Salwa Bakr

Tentang Jiwa yang Terunri Perlahan



Judul Asli : Anir-Ruh al-Lati Suriqat Tadrijiyyan
Pengarang : Salwa Bakr
Penerjemah : Dr. Ridwan, M.Hum.



Judul Asli : Anir-Ruh al-Lati Suriqat Tadrijiyyan
Pengarang : Salwa Bakr
Penerjemah : Dr. Ridwan, M.Hum.

*Tentang Jiwa
yang Tercuri
Perlahan*

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. Ridwan, M.Hum.

Tentang Jiwa Yang Tercuri Perlahan -- Dr. Ridwan, M.Hum. - Cet 1- Idea Press Yogyakarta, Yogyakarta 2023-- vi + 114 hlm--13.5 x 19 cm
ISBN: 978-623-484-135-0

1. Cerpen

2. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang
Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

TENTANG JIWA YANG TERCURI PERLAHAN
Judul Asli : Anir-Rûh al-Latî Suriqat Tadrîjiiyyan

Penulis: Salwa Bakr

Penerjemah: Dr. Ridwan, M.Hum

Setting Layout: Nashi

Desain Cover: Tim Idea Press

Cetakan Pertama: Desember 2023

Penerbit: Idea Press Yogyakarta

Diterbitkan oleh

Penerbit IDEA Press Yogyakarta

Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta

Email: ideapres.now@gmail.com / idea_press@yahoo.com

Anggota IKAPI DIY
No.140/DIY/2021

Copyright ©2023 Penulis

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

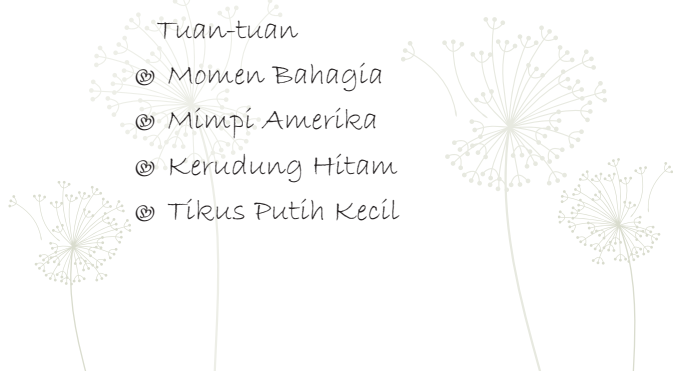
All right reserved.

CV. IDEA SEJAHTERA

Daftar Isi



☺ Semua Tentang Pinggiran: Pengantar Terjemah Antologi Cerpen Tentang Jiwa yang Tercuri Perlahan	iii
☺ Suara Begitu Indah yang Datang Dari dalam Dirinya	1
☺ Tentang Jiwa yang Tercuri Perlahan	16
☺ Sungai Lautku dan Bintang Hariku	26
☺ Abu-abu	34
☺ Menunggu Matahari	40
☺ Poinsettia	53
☺ Bermain Kartu	64
☺ Kesedihan Lucu dan Lelucon Tidak Sengaja Tuan-tuan	74
☺ Momen Bahagia	82
☺ Mimpi Amerika	90
☺ Kerudung Hitam	98
☺ Tikus Putih Kecil	105





SEMUA TENTANG PINGGIRAN:

Pengantar Terjemah Antologi Cerpen Tentang Jiwa Yang Tercuri Perlahan

Alhamdulillah, terjemah antologi cerita pendek *Tentang Jiwa Yang Tercuri Perlahan* akhirnya dapat hadir. Terjemah dari naskah berbahasa Arab, *Anir-Rûh Allatî Suriqat Tadrijiyyan*, ini pada dasarnya sudah agak lama diselesaikan. Pada awalnya penerjemahannya hanya diniatkan sebagai “dokumentasi pribadi” atas pengalaman penerjemah dalam membaca sebuah karya sastra secara utuh dan detail. Pengalaman semacam ini diperlukan penerjemah dalam mengampu Studi Tokoh Sastra Arab, salah satu mata kuliah yang berstatus pinggiran karena hanya merupakan pilihan, bukan wajib, di Program Studi Bahasa dan Sastra Arab. Tanpa pengalaman ini, penerjemah merasa ada “sesuatu yang kurang” saat mendiskusikan seorang tokoh sastra di tengah-tengah mahasiswa yang, secara teoritis, katalognya tentang sastrawan Arab dan karyanya relatif memadai. Namun, dokumentasi pribadi yang pinggiran ini kemudian terdesak harus menjadi menu publik oleh otoritas akademik.

Salwa Bakr, penulis antologi ini, juga dapat disebut sebagai sastrawan perempuan Mesir pinggiran. Tentu saja, pinggiran di sini lebih menyoran pada atensi dan perhatian dari

masyarakat Indonesia, baik kritikus sastra (termasuk mahasiswa bahasa dan sastra Arab) maupun penerjemah karya sastra, bukan pada kualitas karya yang dihasilkannya. Status Salwa Bakr yang berada di pinggir “hati publik” ini cukup kentara jika dibandingkan dengan status tokoh perempuan lain, seperti May Ziyadah, Nazik al-Malaikah, dan Nawal al-Sa’dawi, yang mendapat perhatian besar dari publik Indonesia. Bukti lain dari keterpinggiran Salwa Bakr di hati publik adalah minimnya tulisan tentang tokoh ini dalam bentuk tugas akhir skripsi di program studi, tempat penerjemah mengajar, padahal sosoknya dapat disebut “figur otentik” dari aktivis perempuan. Ia bukan jibir, melainkan bagian, dari tokoh-tokoh dalam karyanya. Meskipun berada di pinggir atensi perhatian publik Indonesia, ia bukanlah sastrawan yang hanya berada di pinggir dari objek kreativitasnya. Ia bukanlah unsur, melainkan senyawa, dari hasil kreasinya.

Antologi ini menyajikan dua belas cerita dengan hampir seluruhnya menempatkan perempuan sebagai tokoh utama. Kecuali dalam satu cerita, semua tokoh utama perempuan yang hadir adalah tokoh-tokoh yang, secara sosial, memiliki kedudukan dan peran di pinggir, bukan sentral. Ada seorang ibu rumah tangga yang tiba-tiba mendapati suaranya begitu indah, tetapi tidak seorang pun di lingkungan tempat tinggalnya, termasuk suaminya, mempercayainya atau ingin mendengarkan suaranya. Ada perempuan *single parent* yang harus berjuang membesarkan anak-anaknya yang justru melakukan sesuatu yang, menurutnya, sangat membahayakan dan menimbulkan ketidaknyamanan dalam keluarganya karena menjadi aktivis dalam gerakan perlawanan. Ada pula cerita yang menghadirkan tiga perempuan bersaudara yang tumbuh besar tanpa sosok

laki-laki di rumahnya dan problem utama mereka adalah belum mendapat pasangan hidup di usia mereka yang terus bertambah. Barangkali di sisi inilah kemenarikan antologi cerpen ini. Tokoh-tokohnya secara sosial berada di pinggir, tetapi problem yang mereka hadapi adalah jauh dari istilah “problem pinggiran kaum perempuan.” Selamat menikmati!!!!

Penerjemah



SUARA BEGITU INDAH YANG DATANG DARI DALAM DIRINYA



(1)

Semuanya tampak normal sesuai rutinitas sehari-hari. Kamar-kamar rapi dan bersih. Piring di meja makan menanti makanan. Sementara itu, suara lirih radio menyiarkan berita sore yang tidak berubah. Namun, Abdul Hamid merasa bahwa ada kecemasan yang menyelimuti istrinya dan membuatnya lebih sering meletakkan kepala di antara bahunya daripada biasanya saat dia menolak untuk makan dan tidak mengikuti kata-katanya sebagaimana mestinya.

“Ada apa dengan kamu, Sayidah?” tanyanya kepadanya.

“Tidak ada apa-apa.”

Sayidah menjawab dengan murung dan pergi ke dapur seraya beralasan bahwa teh telah tumpah dari ketel di atas api. Namun, ketika kembali, dia tampak lebih gugup karena tutup ketel terjatuh ke lantai saat dia ingin menuangkan teh ke dalam gelas. Abdul Hamid kembali bertanya tentang apa yang terjadi padanya dengan nada tidak berkenan. Sang istri pun



membisikinya dengan malu-malu bahwa dia ingin berbicara kepadanya tentang suatu masalah, tetapi dia malu.

“Baik-baik saja toh?” kata Abdul Hamid.

Abdul Hamid lalu menyalakan rokok sambil menebak-nebak ceritanya. Istri pasti meminta uang dan beralasan ada sesuatu yang mendesak atau berusaha meyakinkannya untuk menambah uang bulanan. Tidakkah ada masalah pribadi lain yang membuat Sayidah malu memintanya selain ini? Ia memperlihatkan giginya sambil menyimpul di antara dua alisnya, menggerakkan lehernya ke kanan dan ke kiri untuk menderakkannya, dan bersiap untuk pertengkaran yang harus terjadi di antara mereka. Ia bertekad untuk menjadi pemenang dalam pertengkaran tersebut bagaimanapun sengitnya. Ia tidak akan memberi satu piester pun sebagai tambahan dari uang yang diberikannya untuk rumah setiap bulan, bahkan andai Sayidah memotong cuping telinganya. Ia menghirup tehnya yang hitam-pekat satu hirup dan berkata kepadanya dari antara gerahamnya:

“Katakanlah!”

Dari lubuk terdalam, Sayidah berusaha mendorong keberaniannya keluar sampai mulut untuk berkata dan mengatakan apa yang ingin dikatakannya. Namun, keberanian itu dengan cepat menyelinap kembali ke jurang yang dalam dan suaranya terdengar lemah dan malu-malu:

“Masalah sebenarnya adalah bahwa aku ternyata ...”

“Hamil?”

Sang suami berdiri sambil berteriak, seperti orang yang secara tidak sengaja menusuk dirinya sendiri. Kata-kata

"mungkinkah?" terlontar dari bibirnya disertai dengan semburan ludah yang disebabkan oleh kegelisahannya.

Mungkinkah kamu hamil lagi, Sayidah? Demi makam ibuku, aku akan sangat kesal kepadamu andai itu benar karena aku bosan dengan anak-anak dan menggendong mereka dan sakuku kosong. Artinya, tdk ada lagi anak dan tidak ada lagi aborsi. Berbuatlah, jika kamu bisa!

Ia menggaruk di antara dua pahanya dan berjalan, seperti orang gila, ke dekat jendela yang menghadap ke jalan raya yang penuh dengan kebisingan orang dan mobil. Dengan sangat marah, ia berpikir tentang apa yang dapat ia lakukan kepadanya. Haruskah ia memukulnya? Atau melemparnya ke lantai dan menendangnya hingga berdarah dan keguguran? Atau haruskah ia membuka jendela lebar-lebar dan melemparnya ke luar. Jika bukan karena rokok yang nyaris membakar jari-jarinya, sehingga ia kembali untuk mengubur putungnya di asbak, Sayidah mungkin tidak akan mendapat kesempatan untuk berkata kepadanya setelah keberaniannya telah naik ke lidahnya:

"Bukan hamil atau omong kosong. Masalahnya adalah suaraku menjadi sangat indah."

Abdul Hamid menatapnya beberapa detik. Saat itu ia bingung kemudian tertawa terbahak-bahak, seperti orang yang baru saja mendengar lelucon tanpa akhir. Sementara itu, semburan darah naik deras ke kepalanya dan membuat wajahnya yang bengkak terlihat seperti balon merah yang nyaris meletus. Raut dan giginya terus membuat gerakan gelisah, yang hanya terhenti oleh suara marah istrinya.

"Dengarkan ucapanku dulu!"

seperti terpaku di pahanya, yang mulai dia gosok. Dia membaca *basmalah* dan *ta'awudz*. Meskipun yakin bahwa tidak ada setan kecuali manusia itu sendiri, dia pun takut dan detak jantungnya semakin cepat. Dia lalu memanggil dirinya sendiri dengan suara lirih, "Sayidah, Sayidah." Suara yang terdengar olehnya bukanlah suara yang dia kenal. Suara tersebut juga indah. Dia pun lebih meninggikan suaranya dan menyanyikannya, "Oh Sayidah, Oh Sayidah." Saat itu dia sangat gembira. Namun, dia tiba-tiba tersadar:

"Barangkali seseorang mendengarku atau kamu pulang ke rumah, Abdul Hamid, karena suatu alasan dan kamu mendengar aku memanggil diriku sendiri. Kamu tentu berpikir bahwa aku telah kehilangan akal atau agak gila. Aku pun diam dan ketakutan membuat lidahku sebagai sepotong kayu bakar kering sementara gigiku gemelutuk. Aku berkata kepada diriku sendiri: "Cerita tentang ifrit itu mungkin benar." Dalam hati aku terus membaca, "*Qul a'ûdzu bi rabbil falaq, min syarri mâ khalaq*" (Katakanlah: aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya) sampai selesai. Kemudian aku mengeringkan tubuh dengan handuk. Dalam kebingunganku, aku meletakkan galabeya di belakang ke depan lalu membuka pintu dan berlari ke jendela, melihat orang-orang di jalan raya dan merasa tidak sendiri. Ketika jiwaku kembali dan merasa lega, aku pergi, duduk di sofa, dan menyisir rambut. Setelah itu, seolah-olah mendengar seseorang berteriak, aku mendapati diriku bernyanyi lagi, "Oh manisnya dunia, oh manisnya." Bayangkan, Abdul Hamid sayang, aku mendapati suaraku jauh lebih indah, suara yang seolah-olah berasal dari surga, suara mempesona yang tiada bandingannya di dunia. Terus terang, aku sangat senang dan lega. Rasa takut menghilang dari hatiku

karena aku merasa bahwa suara tersebut tidak mungkin suara jin. Itu adalah suara manusia, suara yang benar-benar alami, tetapi sangat berbeda dan bukan suara lamaku.”

Kemudian sambil melihat matanya dengan sangat puas, Sayidah berkata, “Abdul Hamid, dengarkanlah.”

Dia hendak menyanyi. Namun, Abdul Hamid membuatnya terdiam dengan tatapan yang tegas, seolah-olah ia tidak mendengar apapun yang dikatakannya. Kemudian ia bertanya kepadanya apakah Sayidah telah memberitahukan masalah ini kepada orang lain selain dirinya. Ketika Sayidah menolak kecamannya dan meyakinkannya bahwa hal itu terjadi hanya dalam beberapa jam dan dia tidak bertemu siapa pun sejak ia keluar di pagi hari, ia menghela napas lega dan memintanya untuk melupakan semuanya dan “Jangan membahas masalah ini kepada siapapun, terutama kepada anak-anak.”

Dia marah karena ia tidak mempercayainya. Dia bersumpah dengan sesungguhnya untuk meyakinkan bahwa apa yang dikatakannya benar-benar telah terjadi dan bahwa dia meragukan ifrit karena sejak masuk rumah 20 tahun yang lalu, dia tidak melihat satu pun dari mereka. Air mata menggenang di matanya ketika dia menyangkal dengan keras bahwa akalinya telah hilang atau dia telah terasuki oleh sesuatu.

Abdul Hamid duduk di sofa dan memintanya untuk membuatnya kopi dengan sedikit gula. Ketika Sayidah meletakkan kakinya di sandal rumahnya dan hendak pergi, ia tiba-tiba merasa kasihan kepadanya dan berkata, “Dengar, Sayidah. Kamu berusia lebih dari 40 tahun dan kamu memiliki 4 anak. Artinya, omong kosongmu akan menurunkan penilaian tentang kamu dan membuatmu bahan tertawaan di hadapan

saja Isa telah melihat bahwa dia terkadang berbicara pada dirinya sendiri). Kemudian ia berkata kepadanya (ia adalah pedagang kelontong lama yang telah bergaul dengan mereka cukup lama dan telah menjalin hubungan tetangga dan kasih sayang dengan mereka) bahwa ia tahu Abdul Hamid melakukan apa yang mungkin dapat dilakukannya untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dan bahwa dia harus dapat bersabar dengannya. Hanya saja, ia heran ketika mendapati Sayidah tiba-tiba menangis dan terisa-isak seperti orang yang kehilangan orang yang dicintainya. Ia kemudian menarik tangannya, mendudukkannya di sebuah kursi, dan membukakannya botol lemon sambil berkata, "Tenanglah dan buatlah setan malu."

Saat itu masih pagi dan toko belum dipenuhi para pelanggan. Kemudian laki-laki tua itu mendekatinya sambil berbisik, "Adakah masalah (semoga saja tidak) antara kamu dan Abdul Hamid?" Dia merasa sulit untuk menjelaskan dan terisak lagi. Ketika telah dapat menguasai dirinya, dia berkata kepadanya, "Dengarlah, Amm Isa, saya perlu berbicara kepada kamu tentang sesuatu, agak pribadi, dengan syarat kamu berusaha memahami saya dan tidak menceritakannya kepada Abdul Hamid karena ia telah bersumpah untuk menceraikan saya jika saya tidak menyimpan cerita tersebut dengan baik dan tidak berbicara kepada siapa pun tentang hal itu."

Amm Isa merasa bahwa masalahnya memang serius dan ia diliputi oleh keinginan yang tidak tertahankan untuk mendengar rahasia keluarga, yang terkait dengan salah satu warga di jalan raya tersebut. Ia merasa senang akan mengetahui gosip baru yang harus ia gunakan dengan cepat. Ia menarik sebuah kursi dan mendekatinya sambil duduk untuk mendengar

TENTANG JIWA YANG TERCURI PERLAHAN



Tepat pada hari gedung Opera Mesir terbakar, Syakir menikahi Samiah, tetangganya di jalan raya dan temannya di sekolah dasar negeri ketika dia masih siswa sekolah. Meskipun berita kebakaran, yang diterimanya beberapa jam sebelum pesta pernikahannya, tidak berpengaruh terhadap seorang undangan pun, Syakir agak kesal dan merasakan kesedihan batin yang mengurangi kegembiraannya atas peristiwa penting ini dalam hidupnya. Itu karena Syakir benar-benar mencintai Samiah dan menunggu momen-momen ia menjadi istrinya, yang disatukan oleh atap rumah yang sama hingga akhir hayat.

Barangkali kesedihan Syakir itu karena dia agak berbeda dengan kebanyakan tamu undangan pernikahannya. Dia pecinta budaya dan penikmat seni, yang sebagiannya telah dia tonton di gedung opera tersebut. Dia bahkan menyukai gedung opera itu sendiri dan merasa bangga karena diberi kesempatan untuk duduk di kursi-kursinya yang berbeludru mewah dan berjalan di lantai kayunya yang berlapis karpet mahal, satu hal yang tidak dapat dinikmati oleh orang-orang seperti dia sebelumnya, saat gedung itu disebut "gedung opera kerajaan." Kesedihannya

waktu ke waktu. Bahkan hingga saat itu, mereka sering pergi ke gedung bioskop. Terkadang mereka pergi lebih dari sekali dalam satu minggu jika kebetulan ada lebih dari satu film bagus. Mereka juga menyaksikan banyak drama bagus. Ini membuat mereka pulang ke rumah dengan sangat senang dan puas. Pada pagi harinya, mereka mulai menjalani kerja profesional mereka dengan sangat senang. Samiah pun dapat menanggung kebodohan masyarakat di instansi pemerintah tanpa ketegangan atau kekesalan. Sementara itu, Syakir biasanya bercerita kepada teman-temannya di kantor tentang apa yang ditontonnya kemarin sambil menunjukkan sudut pandanginya tentang film atau drama, sehingga muncul diskusi yang bercabang dan meluas, yang diikuti bahkan oleh Hasan al-Farasy di sela-sela ia menghidangkan minuman panas dan dingin kepada mereka.

Di awal-awal malam lain yang tidak terlupakan, Samiah menyiram tumbuhan dan bunga pada pot-pot di balkon atau bermain-main dengan kucing mereka dan Syakir mengejutkannya dengan membawa tiket konser musik atau grup tari dan memintanya agar segera mengenakan pakaian karena sebelum acara mereka akan melewati teman mereka, Farid dan tunangannya, Najwa. Itu biasanya berulang kali. Mereka berempuk kemudian pergi untuk menonton grup seni rakyat atau mendengarkan grup musik yang datang. Setelah itu, mereka keluar menuju salah satu toko di tengah kota dan menyeruput cokelat dingin atau kopi lezat panas sesuai dengan cuaca hari. Saat itu, Samiah selalu mengenakan baju sederhana dan dengan wajah yang dipercantik dengan bedak sesedikit mungkin. Sementara itu, Najwa, yang dicintai Farid sejak masa kuliah biasanya mengenakan celana gelap dan memakai sepatu hampir tanpa tumit, sehingga tampak sangat

orang kebanyakan di sekitarnya, dengan rambut gelap berdebu dan sepatu kotor tanpa kilau. Seiring waktu, ia menutupi rambutnya dengan syal kecil, yang akhirnya berubah menjadi kerudung yang menutupi kepala dan lehernya karena penularan pakaian panjang dan penutupan kepala sangat merebak, yang hanya dapat disamai oleh merebaknya wabah kolera tahun 1947. Samiah berkata kepada Syakir sambil tertawa ketika Syakir melihatnya untuk pertama kali dalam hidupnya dengan cara seperti itu karena ukuran sebenarnya dari hidungnya yang benar di tengah fitur wajahnya tampak jelas:

“Lebih baguslah daripada uang habis untuk memotong dan merias rambut.”

Berkat iklan harian di televisi, Syakir dan Samiah berkompetisi untuk mendapatkan kulkas, kompor gas dengan oven dan tempat pembakar, mixer, dan alat-alat listrik dan non listrik lain, “yang sangat diperlukan di rumah modern,” sebagaimana yang selalu dikatakan oleh iklan-iklan.

Mereka juga melengkapi seluruh apartemennya dengan permadani dan itu sangat memberatkan mereka. Namun, berkat perencanaan keuangan yang cermat, korporasi yang dipotong dari gaji bersama teman-teman di instansi, yang memberikan likuiditas kepada anggotanya satu kali dalam setahun dan, yang terpenting, sistem angsuran berbunga, berkat semua ini, suami istri sukses tersebut mampu membeli banyak hal dan merenovasi arsitektur rumah juga karena mereka berpikir lebih baik menutup balkon dengan dinding kaca berbingkai logam. Itu sebenarnya berarti: selamat tinggal, *Ya Fil*, *Ya Rayhan*. Ungkapan yang sama juga berlaku pada kucing peliharaan, yang selalu dipermainkan dengan ujung tali “karena tidak ada waktu

SUNGAI LAUTKU DAN BINTANG HARIKU



“Sebaiknya Anda tutup jendela,” katanya. Aku pun bangkit dan jariku menekan dua tombol dengan bingkai besi, tetapi jendela kaca hanya turun sedikit dan partisi kayu rusak. Perempuan itu kemudian menutupi bayinya dengan syal sambil melihatnya dan menghela napas. “Mari duduk di tempat saya karena udara akan sangat memberatkannya jika kereta berangkat,” kataku kepadanya. Kami segera saling berganti tempat kami. Aku melihat polisi, yang berusia muda dan duduk di sampingku, telah tidur setelah mencoba beberapa saat membaca pelat logam tentang petunjuk bahaya, yang terpasang di depannya di kereta.

Begitu kami duduk tenang di tempat baru kami yang berhadapan, mereka pun mengumumkan melalui siaran stasiun bahwa kereta yang kami tumpangi telah mogok dan bahwa kereta lain di jalur seberanglah yang berangkat sekarang. Aku menginformasikannya kepada perempuan itu. Ia pun menarik payudaranya dari mulut bayi, yang baru mulai menyusu, dan menjatuhkannya di galabeyanya. Ia bangkit sambil menggendong bayi, memanggil dan menggoyang pundak

polisi agar bangun, dan mengatakan bahwa mereka adalah haram jadah dan mengutuk leluhur mereka. Sambil mengambil keranjang darinya untuk aku bawa, aku mengerti bahwa maksudnya adalah pemerintah dan otoritas di jalan kereta api.

Setelah turun dari kereta, kami berjalan sampai jalur kedua dan kami mendapati orang-orang turun dari kereta pertama seperti kami. Mereka berlomba naik ke kereta lain. Ketika berhasil naik, aku pun dengan susah-payah mendapat tempat duduk kosong. "Duduklah cepat. Aku akan tetap berdiri di sini," kataku kepadanya. Kemudian aku menutup jendela kayu untuk menyandarkan punggungku dan tetap berdiri sambil melihat orang, jalan, dan rumah yang pemandangannya bersusulan dari jendela-jendela yang terbuka di sisi lain kereta.

Aku mulai berpikir tentang majalah, pemimpin redaksi yang telah kutemui, hari libur yang kudapatkan dari tempat kerja dengan susah-payah, dan habisnya liburan di alat-alat transportasi dan mencari tempat majalah yang tidak aku tahu. Aku juga mengingat kembali adegan-adegan yang kulihat sejak pagi hari sampai sekarang dan bentuk kepala kecil sang pemimpin redaksi dibandingkan tubuhnya yang besar. Sambil menghela napas, aku berkata kepada diriku sendiri, "Demi Allah, ini adalah negara yang benar-benar neraka."

Para pedagang dan pengemis mulai berdatangan seraya melempar bungkus-bungkus kecil permen dan beragam jenis produk susu yang jelek ke paha orang-orang yang duduk dan memasarkan dagangan murah mereka dengan suara kasar dan nyanyian konyol. Aku pun bersyukur kepada Allah karena aku berdiri meskipun aku sangat kesal dengan pemuda yang duduk di samping perempuan, yang keranjangnya aku bawakan.

Pemuda itu sering mengangkat kepalanya dari majalah yang dibacanya dan mencuri pandang ke separuh bagian bawahku, yang sejajar dengan dua matanya. Setiap kali ia melakukan hal itu, aku mengubah posisi berdiriku dan bersandar pada satu kaki, bukan yang lain. Ketika aku melihat wajahnya, ia agak berkeringat meskipun udara tidak panas dan ada beberapa jerawat tersebar di dahi dan pipinya, sehingga aku merasa semakin kesal dengan pemandangannya. Aku mendorong diriku sendiri untuk melihatnya dengan marah agar ia berhenti, tetapi ia melihat dan melihat hingga ia tiba-tiba sadar bahwa stasiunnya telah tiba lalu bergegas bangkit untuk turun.

Perempuan itu segera mengambil tempat duduknya agar aku duduk di tempatnya. Sementara itu, seorang gadis kecil berjalan dan berdiri di tempatku setelah bergoyang saat berdiri. Penderitaannya cukup jelas tergaris di wajahnya. Kemudian perempuan itu menarik tangannya dan memberinya tempat di antara kami di bangku. Ia merasa tidak nyaman dan berkata sambil menepuk gadis kecil itu: "Demi Allah, orang-orang telah kehilangan belas kasih." "Mereka semua dimaklumi. Jiwa mereka ada di lubang hidungnya. Masing-masing pulang dari perjalanan dan perlu merebahkan diri dan beristirahat di kursi" kataku kepadanya, sehingga orang-orang agak melihat ke arahku. Kondektur pun datang dan meminta tiket.

Sambil memberinya tiket, aku berpikir bahwa aku telah membelanjakan sekitar dua pound selama perjalanan karena aku terpaksa naik taksi agar tiba lebih awal dan dapat bertemu pimpinan redaksi. Aku juga membayar empat puluh piaster untuk teh dan sandwich di kantin majalah. Meskipun demikian, lelaki itu baru datang jam 10.30 dan tetap sibuk dengan panggilan telfon dalam waktu yang lama. Akhirnya, ia menerimaku sambil

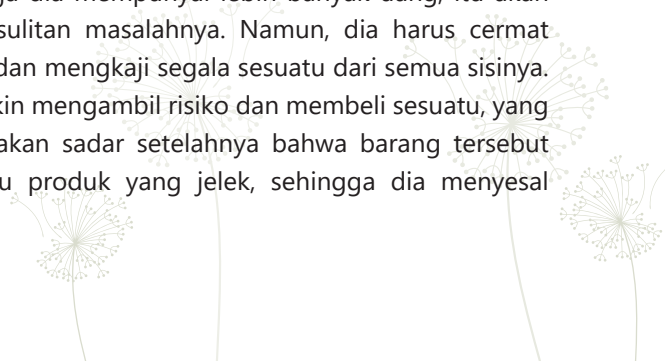
kasidahku, yang berjudul “al-Nahr Bahrî wa al-Nujûm Nahârî” (Sungai Lautku dan Bintang Hariku), bahwa kasidah tersebut dapat dipublikasikan karena level seninya masuk akal, tetapi ia tidak suka temanya karena agak terbatas dan ia juga tidak suka puisi ambigu. Aku juga tidak menjawab. Aku mencoba untuk membayangkan, yang dimaksudkannya dengan kata “terbatas,” di matakuku yang tertutup. Namun, aku merasakan sesuatu berkulit lembut mengenai pahaku. Aku pun membuka mata dan ternyata gadis kecil itu telah pergi dari sampingku serta perempuan tersebut menidurkan bayi di pangkuannya dan meletakkan dua kakinya yang mungil dan telanjang di pahaku. Aku lalu membelai kakinya yang kecil dan tidak tenang dengan ujung jariku. “Mungkin ia perlu menyusui,” kataku kepadanya. Ia menjawab, “Ia kenyang, tetapi merasa tidak nyaman karena basah dan ia memperlakukannya melawan dirinya.” Ia kemudian membelainya dan sambil tertawa berkata, “Diam, Anak kotor, Anak busuk!”

Aku segera bangkit dari tempatku karena aku melihat iklan kaus kaki pria dan di sebelahnya ada pohon kurma dengan batang tanpa cabang. Aku pun tahu bahwa stasiun telah dekat. Ketika aku berkerumun ke pintu keluar, kakiku terinjak oleh salah satu penumpang yang berdiri, maka dengan marah aku berkata sambil kesakitan, “Hati-hati, Saudaraku!” Lelaki itu merokok dan meniupkan asapnya ke tengkuk orang yang berdiri di depannya. Ia tidak membalas. Ketika aku telah jauh darinya, ia berkata, “Pekerja, seorang diri.” Aku pun berpikir untuk kembali kepadanya dan membalas ucapannya, tetapi kereta telah masuk stasiun dan nyaris berhenti. Saat itu, aku memikirkan ucapan pemimpin redaksi, yang sedang menulis beberapa novel dan sering muncul dalam program televisi, yang berkata kepadaku,



ABU-ABU

Di matanya segalanya tampak kusam tanpa kilau: bangunan tua berdebu, wajah orang berjalan dan lelah dengan tatapannya yang malas dan patah semangat, yang sesekali dilihatnya, sementara bau knalpot mobil memenuhi napasnya sepanjang jalan dan menambah rasa mual dan pusingnya, yang terus-menerus menekannya, seperti halnya rasa lapar mulai terasa di perutnya. Ini mendorongnya untuk berpikir pulang ke rumah meskipun dia tidak mendapatkan sesuatu yang cocok untuk dibeli terlepas dari semua waktu yang telah dia habiskan untuk berjalan dan melihat toko-toko sejak dia selesai bekerja setelah dhuhur. Ia menghela napas dan berpikir bahwa andai saja dia mempunyai lebih banyak uang, itu akan mengurangi kesulitan masalahnya. Namun, dia harus cermat dalam memilih dan mengkaji segala sesuatu dari semua sisinya. Dia tidak mungkin mengambil risiko dan membeli sesuatu, yang barangkali dia akan sadar setelahnya bahwa barang tersebut tidak tepat atau produk yang jelek, sehingga dia menyesal



karena telah menysia-nyiakan poundnya untuk sesuatu yang tidak berguna.

Dia melihat sebuah toko lain saat dia berjalan. Tanpa sadar, dia berhenti di depannya, melihat etalase kacanya yang rapi dengan penuh selidik. Di sana ada sesuatu yang masuk akal yang dapat dibelinya. Dia pun masuk ke dalam toko untuk mencoba lagi karena barangkali dia berhasil membeli sesuatu yang cocok kali ini sebelum pulang ke rumah.

Dia mendekati seorang pekerja berusia tua yang sibuk menjual kepada dua orang perempuan berhijab. Salah satunya mencoba memasukkan kakinya ke dalam sepatu berkilau dan bertumit tinggi seraya menegaskan bahwa sepatu tersebut tidak mungkin seukuran yang dimintanya dan lelaki tua membantahnya sementara perempuan yang lain membolak-balik sekumpulan sepatu yang berada di lantai, berpikir membeli beberapa sepatu. Dia melihat kedua perempuan itu dengan kesal. Dia memanggil penjual:

“Tolong!”

Penjual tidak menjawabnya sementara dia dihampiri oleh penjual lain yang menawarkan jasanya. Dia lalu menunjuk sebuah sepatu merah tua sederhana setelah menginformasikan kepadanya ukuran kakinya kemudian berkata dengan suara pelan:

“Tapi tolong, warna hitam!”

Penjual menggelengkan kepala seraya menyatakan bahwa tidak ada warna hitam dalam model ini dan mengatakan bahwa hanya ada warna putih, biru, dan merah lalu menyarankannya memilih lainnya. Dia keluar lagi menuju etalase kaca untuk mengamati isinya lagi. Ada sejumlah sepatu, berwarna cerah,

Dia melihat wajahnya pada cermin di seberang tempat duduknya dan dengan cepat melihat wajah dua perempuan berhijab yang kemerahan karena alis mereka tipis dan lembut dan mata mereka bercelak, sehingga tampak indah berkilau. Dia pun merasa kesal akibat pucat permanennya dan hidungnya yang melahap sebagian besar area wajah mungilnya. Dia menghela napas putus asa karena dia yakin lagi bahwa para pemuda sulit untuk menoleh kepada perempuan seperti ini dan bahwa dia tidak memiliki apapun yang membantunya untuk diinginkan dalam dunia pernikahan karena dia adalah seorang pegawai, sederhana, dan tidak bermimpi lebih dari selalu baik-baik tanpa aib di masyarakat, yang suatu hari nanti tidak akan dipaksa untuk mengulurkan tangannya kepada siapapun. Ketika sampai berpikir sejauh ini, dia memuji Allah dan berkata kepada dirinya sendiri bahwa sepatu pink tidak mungkin cocok dengannya karena setelah pulang ke rumah dia hanya keluar ke jalan-jalan kecil di distrik, tempat dia tinggal bersama ibunya. Lagi pula, jalan-jalan yang kotor dan rusak, yang penuh dengan air kotor, lubang, dan gundukan, yang selalui dia temui, tidaklah cocok dengan jenis sepatu seperti itu dan biarlah dipakai oleh perempuan lain dengan model berbeda, yang naik mobil dan kakinya menginjak tangga bangunan dari marmer yang bersih.

Dia menjadi tidak senang dan berharap lelaki tersebut segera kembali dengan membawa sepatu hitam atau cokelat yang cocok karena dia nyaris pingsan karena kelelahan dan kelaparan. Dia melihat cermin di seberang dan mendapati lelaki itu kembali sambil membawa satu-satunya kotak sementara kedua perempuan berhijab meninggalkan toko sambil membawa sejumlah besar kotak dan bingung bagaimana membawanya dengan tertawa. Dia bertanya kepada penjual, yang tampak

agak tidak senang terhadapnya tentang apa yang akan mereka lakukan atas sepatu-sepatu itu. Penjual berkata kepadanya:

“Semuanya hadiah.”

Dia heran dan penjual melanjutkan dengan berkata: “karena mereka berdua pergi ke Teluk dan mereka adalah pelanggan toko. Setiap tahun saat kembali ke tempat kerjanya di sana, mereka mengambil sejumlah besar sepatu sebagai hadiah bagi teman dan kenalan mereka karena kulit tidak ada di sana dan harganya mahal.”

Dia tersenyum kaget karena menurutnya hadiah itu harus sesuatu yang indah, lembut, dan ekspresif lalu mengapa mereka berdua tidak memberi mereka tas kulit kecil atau produk kulit yang lain? Dia berkata tidak setuju:

“Tentu saja ... Benar-benar aneh!”

Lelaki itu tidak menjawab dan berpikir bahwa dia merupakan pelanggan yang menjemukan, tetapi betisnya indah, dan barangkali tidak akan membeli apapun. Ia memasukkan kaki kirinya ke dalam sepatu abu-abu gradien dan berkata kepadanya bahwa itu sangat cocok dan praktis, termasuk jenis yang tahan dipakai untuk jangka waktu lama, dan cocok dengan banyak hal lain. Ia mengulangi lagi bahwa warna itu sangat cocok.

Dia memasukkan kakinya ke dalam sepatu lainnya dan berjalan sebentar di depan cermin. Itu adalah sepatu yang sederhana dan terlihat kokoh dengan kancing hitam kecil yang menempel di bagian depannya, tanpa ada artinya. Dia melihat lagi kedua kakinya di dalam sepatu. Kedua kakinya sedikit bengkok. Dia menanyakan harganya. Dia merasa bahwa sepatu itu agak menggagunya, tetapi sebenarnya sangat cocok.

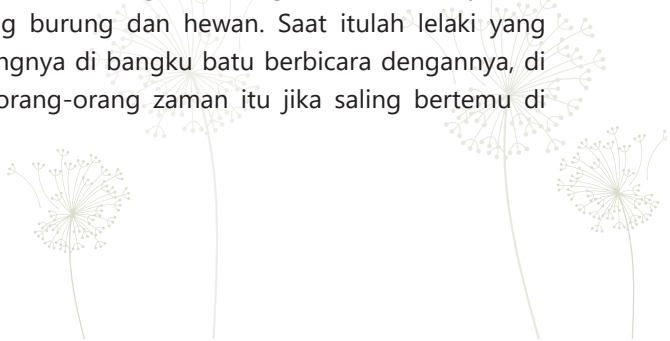
MENUNGGU MATAHARI



(1)

“Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Demi Allah, kamu telah menyakiti saya dan meracuni tubuh saya dengan ucapan ini. Apakah karena saya berbicara kepada Anda tentang keadaan dan kesusahan saya dan menghibur diri saya. Setelah saya mengatakan seorang pria di posisi ayah kamu, Putriku, tidak ada salahnya berbicara dengannya, Anda mengatakan apa yang Anda katakan dan meminta dari saya apa yang Anda minta. Demi Allah, entah Anda bercanda atau Anda kekanak-kanakan dan gila!”

Itulah yang dikatakan oleh perempuan, ibu dua anak, kepada lelaki yang duduk di sampingnya di bangku batu di taman umum. Pada suatu hari di zaman ini dia datang untuk menghirup udara di sebuah hamparan waktu, saat matahari bersinar terang, bayag-bayang membentang, dan parit mengalir, dan dia mulai mengobrol dengan kedua anaknya dan bercerita tentang burung dan hewan. Saat itulah lelaki yang duduk di sampingnya di bangku batu berbicara dengannya, di luar kebiasaan orang-orang zaman itu jika saling bertemu di tempat umum.



(2)

Sejak ditinggalkan oleh lelaki itu dan hingga pagi hari berikutnya, perempuan tersebut selalu memikirkan orang aneh yang meminta untuk menikahinya. Dia sibuk dengan ucapannya kepadanya seraya menimbanginya dari semua sisi. Dia tidak ingat awal mula obrolan mereka dan bagaimana dia mulai menceritakan kepadanya semua yang telah diceritakannya tentang keadaan dan anak-anaknya. Hal yang telah diingat dan sedang diingatnya sekarang hanyalah bahwa matahari tiba-tiba muncul dari sela-sela awan setelah selalu lemah dan redup sejak awal pagi dan pelan-pelan menyatukan mereka dengan kehangatannya. Saat itu dia meninggalkan jarum wol dari tangannya, yang dia gosok agar tetap hangat, ketika anak kecilnya berkata mengomentari kicauan keras burung-burung menyambut matahari: "Matahari sangat indah, Ibu. Lihatlah, ia lebih indah dari awan. Aku tahu ia adalah penyebab adanya kehidupan bebek, ayam, ikan, dan burung. Jika matahari mati, maka semua manusia mati dan hawa dingin menyelimuti segalanya."

Sang ibu mencium anaknya dengan lembut dan menepuk-nepuk punggungnya sementara lelaki tua berkata seperti orang yang berkata kepada dirinya sendiri, "Jika bukan karena manusia, matahari tidak akan terbit." Ibu kedua anak itu tidak memperhatikan apa yang dikatakannya, tetapi dia ingin berbicara dengannya karena barangkali dia ingin berbicara kepada seseorang pada pagi itu. Dia kemudian mengatakan bahwa dia datang ke al-Gunainah hanya agar kedua anaknya duduk di bawah sinar matahari dan bermain sebentar karena rumahnya dingin, lembab, dan tidak pernah tersentuh sinar matahari, baik di musim dingin maupun di musim panas, karena

alasan yang dikatakannya karena konflik ketiga anaknya atas apartemen adalah masalah yang dapat dipecahkan dalam hidupnya tanpa menikah.

Lelaki tua itu tempo hari telah bercerita kepadanya tentang kisahnya bersama anak-anaknya dan mengatakan bahwa mereka semua mencintainya dan berusaha keras untuk melayaninya dan menunjukkan penghormatan mereka kepadanya. Namun, ia sejak lama telah mencium aroma konflik mereka atas apartemennya, yang tanda-tandanya telah muncul sebelum ia meninggal: anak bungsu menginginkannya untuk mendirikan perusahaan niaga, anak sulung ingin menjualnya dan memanfaatkan hasil penjualannya, dan anak yang tengah ingin mendiaminya agar dapat menyewakan apartemennya berperabot.

Lelaki tua juga mengatakan kepadanya bahwa anak-anaknya mulai saling membenci. Mereka itu telah diberi asupan kelembutan dan kasih sayang sejak ia meninggalkan mereka di apartemen ini dan mendidik mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang berkedudukan di dunia ini. Ia ingin menyelamatkan mereka dari perebutan apartemen ini dengan menikahinya agar mereka tidak mengalami apa yang terjadi pada tiga lembu.

Dia bertanya kepadanya apa yang terjadi pada tiga lembu. Ia bercerita bahwa mereka berpikir tiga lembu hidup di tempat padang rumput yang subur, tempat air dan rumput. Lembu pertama berwarna hitam, kedua berwarna putih, dan ketiga berwarna merah. Mereka makan dan bersenang-senang. Tidak ada yang mengganggu mereka hingga saat hujan perlahan-lahan mulai berhenti dan rumput mengering sampai tidak

sebagai buruan yang mudah dimangsa. Ia pun menyerang dan memangsanya, sehingga lembu hitam pun tewas.

Kemudian lelaki tua berdehem dan menghela napas serta berkata kepada perempuan itu bahwa tidak seorang pun anaknya berhak atas apartemen karena tidak seorang pun dari mereka membutuhkannya. Ia telah berpikir untuk menyerahkannya kepada pemilik gedung, tetapi orang yang pada awalnya pedagang buah itu hanya akan menganggapnya seperti yang dipikirkan oleh ketiga putranya, sehingga akan mengubahnya menjadi salah satu proyeknya, menjualnya, atau menyewakannya berperabot. Lelaki tua juga mengatakan kepadanya bahwa rumah pada awalnya dibuat untuk tempat tinggal dan tempat berlindung bagi orang, bukan untuk mencari untung dan berniaga. "Aku telah berkata kepada anak-anak saya: Lihatlah kalian bagaimana kalian tumbuh besar di tempat ini, sehingga kalian menjadi dewasa. Jika tempat ini tidak menjadi tempat tinggal, tempat berteduh, tempat berlindung, dan sebuah kenikmatan bagi kita, mungkin saya tidak akan pernah menikah dan kalian tidak akan pernah di dunia ini. Jika dihuni oleh seseorang sepeninggal saya, bisa jadi apartemen ini membebaskannya dari kesusahannya dan memenuhi kebutuhannya. Bisa jadi apartemen ini ditempati oleh orang yang bertasbih, memuji Allah, dan bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya serta memberi manfaat dan dimanfaatkan oleh banyak orang. Namun, tampaknya ketulusan mereka tidak seperti ketulusan saya dan jalan mereka jauh dari jalan saya. Saya meyakini hal itu ketika saya melihat mereka saling memandang dengan tatapan mengerikan dan saling diam secara menakutkan tanpa menanggapi. Saya tahu perpecahan pasti terjadi di antara mereka akibat ketamakan dan keinginan besar terhadap dunia, sehingga

POINSETTIA



Kucing hitam mengosong-gosok kaki Abdul Wadud dan mengeong minta belas kasih secara tidak tertahankan. Tanpa perlu didesak lagi, Abdul Wadud pun menggendongnya ke dadanya, segera melepaskan dasi hitamnya, dan bertanya sambil menghela napas:

“Oke, apa kamu punya makanan dan teh?”

“Saya punya satu mangkuk, yang dibuat dua hari lalu, dan ada di kulkas. Saya akan panggil penjaga untuk segera membeli keju dan berbagai kebutuhan,” jawab Rabi’ dengan sangat berterima kasih. Ia mulai menyiapkan sambutan meriah bagi tamunya: sebuah handuk bersih di kamar mandi dan sepasang sandal lama di bawah tempat tidur yang seprainya telah ia bersihkan dari debu dengan celananya yang tergantung di balik pintu. Beberapa menit kemudian, Abdul Wadud telah duduk bersila di depannya dengan pakaian tidur, dengan bulu-bulu putih dan tebal di dadanya.

Mereka terus menghirup teh dengan nikmat sementara kucing tidur di pangkuan Rabi,’ mendengkur dengan puas, dan menjulurkan lehernya sebagai respon terima kasih atas belaian jari-jari Rabi,’ yang gerakannya terus mengganggu kutu-kutu

yang ada. Ia merokok dengan rakus dan menceritakan kepada temannya anekdot-anekdot kucingnya yang lucu, yang terakhir adalah ia menyembunyikan satu kaos kakinya di bawah wastafel dapur tiga hari yang lalu. Ia berputar dan berputar dengan berpura-pura senang dan gugup, berusaha masuk dalam pembicaraan yang ingin ia katakan semenjak kedatangan Abdul Wadud. Ketika merasa bahwa temannya mulai menguap, ia berkata dengan sedih:

“Besok adalah hari terakhir.”

Ia melihat mata orang yang duduk di depannya dengan cepat lalu ke atap sekitar mereka. Ia mengarahkan pandangannya ke sarang laba-laba, yang mengelilingi lampu. Kedukaan menyelimut. Rabi’ memikirkan pertanyaan yang memenuhi pikirannya selama beberapa bulan terakhir: apa yang akan kamu lakukan selanjutnya, Nak? Bagaimana kamu akan lalui hari-hari dan tahun-tahunmu? Ia memikirkan Nyonya Nadia dan menyesal karena ia tidak akan melihatnya lagi setelah hari terakhir itu. Ia menghela napas sambil mengusap tubuh kucing dengan lembut, tetapi kucing menggerakkan telinganya ke arah panggilan cepat dari luar yang datang melalui jendela yang terbuka, “auw ... auw,” melompat dari tempatnya dengan bersemangat, dan berdiri di atap kayu dengan penuh penantian.

“Saya turun mengambil kotak Kleopatra dan kembali,” kata Abdul Wadud.

Mendengar suara pintu ditutup, Rabi’ memikirkan lagi pertanyaannya: bagaimana kamu mengatur waktu dari jam tujuh pagi sampai jam tiga? Ke mana kamu akan pergi? Benar-benar akan menjadi bencana jika kamu tidak bangun pada jam tujuh oleh suara alarm untuk segera mandi dan membuat teh untuk

kamu minum bersama nyanyian pagi dan berita koran. Kamu tidak akan memakai pakaianmu agar dapat menunggu bus pada jam 07.45, melihat kaum perempuan dengan linglung, dan membaca papan nama 'tasali el-habayeb' di seberang stasiun, yang telah kamu baca ribuan kali. Hari-hari akan berlalu dan kamu akan melupakan warnanya dan nomor register komersial bola mata haji Imran yang telah kamu hafal di luar kepala. Kamu juga tidak akan duduk di balik meja catatanmu pada 08.30 sambil menghirup kopi dan membaca koran pagi, yang kamu buka pertama kalinya halaman horoskop untuk mengetahui bintang nasibmu, sehingga kamu sangat optimis atau pesimis dan depresi, lalu kamu makan apa yang dihidangkan oleh Ali, pelayan. Kemudian kamu mulai memeriksa lembar kerja, menulis apa yang harus ditulis dan menyimpan apa yang harus disimpan. Sementara itu, pemandangan jam dua, katakanlah selamat tinggal. Pemandangan jam dua: menghitung tagihan bar, berjalan tanpa tujuan di jalan sampai stasiun bus, berlari beberapa meter untuk mendapatkan tempat duduk, lalu nona Bahiyah yang turun di dua stasiun sebelum kamu dan "Selamat tinggal, Pak Rabi'" sementara seikat rambut yang menonjol ke luar ditarik kembali oleh jari-jari lentik ke belakang telinga dengan gerakan yang memunculkan gelombang kenyamanan dan kegembiraan dalam jiwamu meskipun ada jarak dua puluh tahun yang memisahkan kalian berdua dalam stasiun waktu.

Meskipun cuaca musim gugur yang hangat, ia merasakan kedinginan yang benar-benar mencengkeram anggota tubuhnya. Masalah yang membuatnya tidak dapat tidur adalah apa yang akan ia lakukan dengan jiwanya setelah ini? Ia tidak dihinggapi sedikit pun perasaan pahit atau penyesalan atas apa yang telah berlalu, tetapi sebaliknya ia merasa sangat

dan mengambil langkah yang tidak dipelajarinya sebagaimana mestinya. Namun, seiring waktu, jiwanya menjadi tenang dan ia diliputi perasaan puas setiap kali kedua burung tersebut berkicau. Ia merasa untuk pertama kalinya bahwa ia tidak seorang diri di dunia ini dan ada yang ikut hidup bersamanya di rumahnya yang kecil. Baru beberapa bulan berlalu, Rabi' telah mengisi apartemennya dengan sejumlah besar burung kecil berwarna-warni, lebih dari 20 ekor. Ia bergegas melihatnya sepulang dari tempat kerja, menyiapkan makanan dan minumannya, membersihkan sangkarnya, dan menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengamati dan mempermainkannya.

Di malam musim panas yang sangat menyengat, ia membuka semua jendela rumah, mengatur tombol radio ke musik lembut seperti gemericik air atau deru laut, yang segera menyatu dengan kicau dan cicit. Ia lalu menyegarkan tubuhnya dengan mandi air dingin dan berbaring di tempat tidurnya sambil memejamkan mata, meniup asap rokoknya, dan berenang di aliran mimpinya, yang membawanya jauh ke hamparan mawar dari segala jenis dan spesiesnya, tempat ia duduk dengan kepala bersandar pada perempuan cantik, ramping, tinggi, dan merona, seperti bunga poinsettia (putri konsul), yang selalu ia cintai semasa ia menjadi siswa di sekolah dasar dan ia kagumi karena batangnya yang tinggi dan bercabang sebagai pohon kecil langka yang memiliki daun atas yang lebar berwarna merah. Ia pernah satu kali bertanya kepada tukang kebun sekolah, mengapa mereka menamainya putri konsul. Lelaki penjaga kebun tertawa dan berkata, "Jika kamu melihat putri seorang konsul asing mana pun, kamu pasti tahu penyebabnya." Pada saat itu, Rabi' mengerti bahwa putri konsul pastilah gadis tercantik di dunia dan sekarang dia selalu

ada dalam mimpinya. Bisiknya berbaur dengan kicau burung dan napasnya menghembus dalam jiwanya seperti aroma bunga mawar. Ia pun merasa telah tiba di daratan kesenangan dan meminum mata air kebahagiaan. Ia tidak berhenti dari perjalanan mimpi dan lawatan harapannya kecuali setelah ia merasakan sengatan lintingan rokok, yang hampir habis, di kulit jari-jarinya. Ia segera membuang abu dan memadamkan bara api kecil yang terus hidup. Kemudian ia terbatuk-batuk, menuju jendela, dan melihat ke tempat terbuka di seberang jendelanya, tempat reruntuhan memanjang ke ujung jalan.

Pada suatu hari ia terkejut bahwa penghuni gedung dan tetangganya memanggilnya "ushfûrajî" (Pak Burung Pipit) dan ia pun bingung. Mereka heran ia memiliki semua burung ini tanpa memperdagangkannya. Anak-anak mereka seringkali sengaja menjatuhkan mainan kecil mereka ke balkonnnya dan mengetuk pintunya, meminta mainannya dikembalikan, sehingga mereka berkesempatan masuk ke dalam apartemennya, melihat burung-burungnya, dan mengamati warna-warninya yang indah. Mereka memperlambat dalam mengambil barang yang mereka jatuhkan dan mereka berjalan perlahan menuju pintu sambil berujar, "Terima kasih, Paman *Ushfûrajî*," atau "Bukalah pintu. Saya akan menyentuh mereka!" Rabi' terkadang menuruti mereka atau mengizinkan mereka masuk untuk melihat burung-burungnya ketika ia bertemu mereka di halaman gedung. Namun, dalam momen nasib yang mengerikan, Pak Burung Pipit kehilangan burung-burung kecilnya. Ia menyemprot apartemennya di pagi musim panas yang menyengat dengan pengusir kecoak yang kuat dan menutupnya rapat-rapat. Ketika pulang di waktu dhuhur, ia tidak mendengar suara cicit dari sangkar. Ketika tersadar dari kejutan yang keras itu saat mengumpulkan

BERMAIN KARTU



Malam itu tidak biasa dalam hidup Cucu, Mimi, dan Vivi. Meskipun permainan kartu masih ada di meja, yang menunggu di dekat nampan teh yang baru saja dihidangkan, mereka bertiga sangat sibuk, sehingga temuan dari India yang lezat ini menunggu dan cukup membuatnya mendingin sebelum disadari oleh Cucu, yang tiba-tiba menarik napas saat dia mengangkat kepalanya dan matanya bertemu ujung teko yang berkilau lalu berkata:

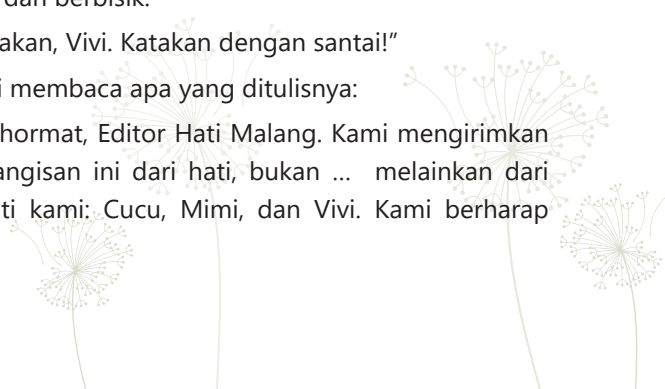
“Waduh, kita lupa minum teh!”

Namun, Vivi yang bersiap membaca apa yang telah dituliskannya beberapa saat lalu, membungkamnya dengan tatapan protes, yang disetujui oleh Mimi dengan gerutu orang yang lama menunggu untuk mendengar. Cucu pun meminta maaf karena menyela dan berbisik:

“Baik. Katakan, Vivi. Katakan dengan santai!”

Vivi mulai membaca apa yang dituliskannya:

“Yang Terhormat, Editor Hati Malang. Kami mengirimkan kepada Anda tangisan ini dari hati, bukan ... melainkan dari banyak hati, hati kami: Cucu, Mimi, dan Vivi. Kami berharap



semoga Anda menerima dengan lapang dada, Bapak, sehingga Anda membaca kami sampai tuntas dan memberi kami saran tulus, yang melegakan hati kami yang sedih dan jiwa kami yang bingung agar kami menemukan solusi yang kami lewatkan atau jalan yang tidak kami tahu bagaimana menemukannya. Bapak, kami adalah tiga gadis. Ayah kami telah meninggal sejak lama dan kami dibesarkan oleh ibu kami hingga menjadi remaja putri dewasa. Namun, kedewasaan dan keremajaan seperti apa, Bapak?

Terus terang dan tanpa distorsi, kami tidak cantik dan rupawan. Inilah pandangan orang terhadap kami dan pandangan cermin, yang kami lihat setiap pagi, waktu, dan tempat. Fakta ini kami ketahui dengan baik dan kami tidak akan pernah salah mengartikannya.

Meskipun hati kami bersih dan jiwa kami bening, kami berharap semoga Allah mengganti semua ini dengan kebersihan kulit kami dan kejernihan mata kami dan semoga alam berbelas kasih kepada kami dengan sedikit dari apa yang dimilikinya lalu memberi kami sebagian dari yang kami lihat diberikan kepada orang-orang. Namun, alam bakhil dan kikir terhadap kami hingga kami berharap menjadi perempuan yang kejam, jahat, berhati keras, dan tidak menjadi boneka jelek. Setiap kali kami bertemu seorang pria, bahkan andai ia melintas di jalan, ia pun memalingkan muka dari kami hanya karena matanya melihat kami.

Kami berharap menjadi cacat, buta, bisu, dan pincang dengan syarat kami diberi sentuhan kecantikan atau sedikit pesona, tetapi kami hanya dapat berharap, Bapak. Hanya

impianlah yang ada karena Mimi yang paling muda dari kami semua, Bapak Yang Terhormat, ...”

Di sini, Mimi menyelanya dengan berkata:

“Biarkan aku bicara sendiri tentang diriku.”

“Bapak, saya Mimi, anak bungsu seperti kata mereka, tetapi saya tidak memiliki kegembiraan apapun, yang dapat dilihat orang, baik secara formal maupun informal. Bagaimana saya mengatakan kepada Anda tentang rambut saya yang kasar dan keras, yang membuat kepala saya lebih mirip landak kecil yang menempel di bahu saya. Apakah saya harus memberitahu Anda tentang kaki melengkung saya seperti alat pemecah buah badam dan kemiri atau tentang tulang rusuk dada saya yang menonjol, yang dapat digunakan oleh setiap anak kecil untuk belajar berhitung. Memang, keadaan Vivi dan Cucu lebih baik dari saya, tetapi itu adalah keadaan yang tidak memungkinkan wajah mereka dilihat oleh orang. Selanjutnya, ...”

Lulu datang dan melihat. Baginya, ritual malamnya yang biasa agak terlambat, mungkin karena meningkatnya aktivitas kecoak malam di dapur. Ia berdiri bingung, mengarahkan telinganya ke sana sini, dan akhirnya melompat dan meringkuk di tepi meja makan, tempat tiga perempuan bersaudara membungkuk ke kertas untuk menulis, sehingga ia dielus dengan lembut dan di antara kedua telinganya dicium oleh Mimi. Kucing tersebut pun mulai mendengkur dengan senang. Vivi yang tampak tidak sabar berkata:

“Tidak, Mimi. Kita harus langsung ke topik inti dan menceritakan masalahnya tanpa berlama-lama. Tolong, biarkan aku lengkapi.”

Kemudian Vivi mengambil pena dan menulis:

Vivi yang menulis melanjutkan:

“Sebenarnya kami telah mencoba hal itu. Saya pernah, dan tentu saja masih, menyukai musik. Saya telah mencoba belajar musik sesuai dasar-dasar belajar yang semestinya, tetapi betapa ini berat dan sulit. Anda harus membayarkan seperempat gaji Anda untuk belajar musik dan naik alat transportasi untuk jangka waktu lain hingga Anda menguasai mi, fa, sol, la, si. Bayangkan, seperempat gaji. Anda dapat menggenapi hingga akhir bulan dengannya atau belajar musik. Bayangkan juga, Anda menghabiskan dua jam setiap hari dalam neraka transportasi dan keramaian jalan. Apakah Anda berani mempertaruhkan dua jam lain demi lagu dan melodi?”

Saat terluka, terkadang kami berkata: ‘Andai saja kami kaya dan sejahtera, tentu masalah kami akan sering menjadi mudah’ karena uang menjadi solusi banyak hal di dunia, Bapak. Namun, dunia bakhil terhadap kami dari segala sisi karena tidak ada uang, kecantikan, dan keluarga. Bapak. Terkadang kami bertanya-tanya, mengapa hidup kami berlangsung seperti ini, dalam penderitaan dan kesedihan, tanpa makna. Kami ingin pergi, berlari, menari, dan berpergian melihat dunia. Kami sering berpikir untuk melakukan pekerjaan yang berguna dan bermanfaat bagi orang-orang. Cucu, misalnya, ikut serta dalam organisasi amal untuk anak-anak miskin. Namun, melalui organisasi itu, ia melihat keanehan, dunia aneh dan asing, yang diatur oleh kaum perempuan dari dunia lain, tempat kekayaan, prestise, dan pamer kekuasaan dan pengaruh. Ia tidak mampu bertahan, sehingga pelan-pelan menarik diri dan kembali kepada malam-malam kami, yang tampak tidak berujung, malam bermain kartu dan membuka tandanya.

Bapak, janganlah Anda berkata: 'Mengapa begitu merindukan kaum pria? Apakah kerinduan itu karena seks? Cinta?' Ya, Bapak. Kami menginginkan cinta. Kami memiliki perasaan dan keinginan sebagaimana orang lain meskipun, *alhamdulillah*, kami dikhitan dan suci. Dari sudut ini, keinginan kami terhadap pria adalah normal. Namun, demi Allah, katakanlah kepada kami, apakah kami dapat pergi sendiri ke bioskop sekarang? Terutama di malam hari? Mungkinkah salah satu dari kami pergi dan turun ke laut sendiri semaunya? Kami terkepung, Bapak, dan Anda pasti tahu hal itu, terkepung dalam setiap momen hidup kami dan menghadapi banyak masalah yang nyaris menghancurkan dan memangsa kami. Penyebabnya sangat sederhana, yaitu kami tanpa kaum pria: tanpa ayah, saudara, suami atau anak laki-laki.

Bapak Yang Terhormat,

Kami memiliki cinta dan kasih sayang, yang banyak kami berikan kepada kucing kesayangan kami, Lulu. Kami cukup memanjakannya agar selalu terlihat senang dan sehat. Namun, sebenarnya kami menginginkan pria yang kami cintai berkulit manusia yang dapat kami raba dan sentuh, bukan bulu Lulu yang halus."

Vivi, yang biasa menulis pikiran dan refleksinya di buku tulis kecil miliknya, ingin terus menulis, entah sampai kapan. Tampaknya ia lupa bahwa mereka akan mengirimkan surat tersebut kepada pos Hati Malang di majalah mingguan, *al-Nûr*, dan ia terus menulis. Namun, Mimi mengingatkannya tentang keharusan menyelesaikan suratnya, sehingga Vivi menulis di akhirnya, "Kami ingin segera menikah, bergembira, orang-orang merasakan kita, dan kita merasakan mereka. Berilah kami

KESEDIHAN LUCU DAN LELUCON TIDAK SENGGAJA TUAN-TUAN



Direktur umum perusahaan kancing dan perlengkapan jahit mengangkat gagang telfon untuk mengontak rumah dan memberi tahu istrinya tentang keharusan menyiapkan pakaian yang cocok untuk takziah, yang akan dia tuju di sore hari.

Istri keduanya, langsung setelah itu dan setelah dia rayu dengan dua ungkapan rayuan tidak terlalu tinggi, dia minta untuk membatalkan reservasi dua tiket pesta, yang seharusnya dia tuju di sore hari. Karena posisinya sebagai istri kedua agak sensitif, dia menenangkannya bahwa dia akan pergi bertakziah ke Fatimah Hanim Dhadhah, ibu mantan direktur perusahaan yang pernah menjadi atasannya dan pensiun beberapa tahun yang lalu.

Pada siang hari itu sendiri, para pekerja layanan komunikasi publik menghabiskan banyak waktu untuk berkomunikasi melalui telfon tentang kematian Fatimah Hanim Dhadhah. Sementara itu, para pekerja toko bunga menumbuk tangkai lebih dari seribu bunga dan bunga mawar untuk membuat karangan bunga elegan yang dihiasi dengan pita ungu lebar,

yang dikirim sesuai keinginan tuan-tuan yang membayarnya ke tenda takziah di tempat Fatimah Hanim Dhadhah.

Sementara itu, para penanggung jawab bagian iklan di tiga surat kabar, yang diwajibkan terhadap warga negara setiap hari, telah menerima banyak teks berbayar, yang menyatakan berkabung dengan kesedihan mendalam dan ungkapan lain yang tidak lagi meremukkan hati karena terlalu vulgar, "Almarhumah saudara perempuan, ibu, sepupu, bibi fulan Dhadhah, direktur perusahaan ini, ketua dewan itu, mayor jenderal ini, dan seterusnya."

Berita itu memang berpengaruh di banyak tempat di negara. Misalnya, salah satu tokoh terpendang di partai pemerintah menemukan dalam pergi bertakziah ke Fatimah Hanim Dhadhah sebuah kesempatan menguntungkan untuk tidak menghadiri seminar internasional yang membahas politik partainya terkait masalah persediaan makanan. Di sisi lain, seorang pengacara senior meminta maaf karena tidak bertemu kliennya dalam sebuah kasus yang hilang di sore hari untuk alasan yang sama.

Jika ini adalah contoh-contoh negatif, maka berita kematian itu juga bukan tanpa hal-hal positif. Kepala bagian pemerintahan minor telah berpikir untuk meminta putra Fatimah Hanim Dhadhah, yang bekerja bersamanya selama 20 tahun di satu kantor, untuk memediasi pengangkatan putrinya di universitas yang baru lulus di perusahaan apapun atau salah satu sektor pemerintahan yang didominasi oleh kerabat dan kenalannya. Adapun direktur perusahaan cairan kimia, yang mengenal sang putra itu sendiri dengan baik melalui salah satu klub elit sosial, yaitu Klub Merak Emas, sangat terkejut dengan

berita yang dibacanya di halaman peristiwa di koran saat ia melakukan proses penurunan orang yang tersandung di kamar mandi. Ia sangat menyesal bahwa perempuan yang sangat kaya seperti Fatimah Hanim Dhadhah meninggal. Kematian ini sangat mengerikan. Namun, ini tidak menghentikannya untuk berpikir bahwa putranya akan mewarisi kekayaan sangat besar yang akan membuatnya dapat mendekatinya lagi tentang proyek bahan kimia khusus, tempat ia ingin menyertakannya sebagai mitra. Putra almarhumah dulu telah meminta maaf mengingat ketidakmampuan finansialnya.

Bahkan sebelum sore itu, segalanya berjalan normal. Para sekretaris direktur, pegawai rendah, dan pelayan kantor, yang diminta segera menanyakan tempat dan waktu takziah semuanya menerima satu jawaban singkat, yang banyak dibagikan oleh Fatimah Hanim Dhadhah sendiri setiap kali ia di dekat telfon karena ia menjawab dengan tenang: "*Hayâtu al-bâqiyah.*" Insya Allah, prosesi takziah di masjid al-Umara malam ini. *Al-Baqiyah fi hayâtik.*" Ia kemudian meletakkan gagang telfon dengan tenang.

Ketika tiba di tenda takziah yang didirikan di samping masjid al-Umara sore hari, direktur umum perusahaan kancing dan perlengkapan jahit tidak mendapati seorang pun dari keluarga mayit yang dapat dikenalnya, baik putranya, mantan direkturnya, maupun anak-anaknya yang dia kenal dengan baik. Dia lalu duduk dengan tenang sambil mendengarkan bacaan Al-Qur'an. Hal yang sama terjadi pada semua orang yang aktif di pagi hari, bergegas mengirim bunga dan mempercantik bentuk obituarium, dan menyuruh para pegawainya untuk melakukan kontak telfon. Mereka turun dari mobilnya dengan tenang. Ketika mendekati tenda yang dipasang di masjid dan

depan sopir dan menyesalkan kekasaran orang-orang, yang sampai pada tingkat pelecehan, melalui telfon seperti ini.

Kemarahan memuncak di kepala anggota Merak Emas. Demikian pula rasa lapar di perutnya. Ia lalu menyuruh sopirnya menuju ke restoran hotel besar, tempat ia biasa makan malam sambil menonton paha seorang penari berkulit cokelat, yang bergoyang mengikuti ketukan drum.

Kemudian semua orang menjadi bingung. Karena situasinya aneh bagi mereka dan sama sekali tidak dapat dipahami dan karena apa yang terjadi menjadi fokus pembicaraan mereka di awal malam, baik bersama istri maupun kekasih mereka, akibat semua kegaduhan, omong kosong, penafsiran, dan analisis yang mereka edarkan, maka Fatimah Hanim Dhadhah juga menyita waktu khusus dalam mimpi mereka di malam itu.

Direktur perusahaan kancing bermimpi bahwa almarhumah membuka jalur produksi baru di pabrik yang didirikan sejalan dengan kebijakan baru 'membuka pintu.' Almarhumah memeriksa kancing mewah yang terbuat dari kaca murni dan berlian sintetis sementara ia membuat konferensi pers, tempat ia menegaskan bahwa jalur ini didirikan khusus untuk memenuhi kebutuhan atas kancing piyama masyarakat umum dan galabeya orang Mesir hulu dan petani, sebanyak 50 kancing bagi setiap warga dalam setahun. Setelah memotong pita pembukaan berwarna ungu, almarhumah menelan sebuah kancing besar, yang nyaris membuatnya tercekik, satu hal yang mendorongnya untuk menyergapnya dan melemparkannya di atas kepalanya menurut cara menanam bawang lalu menyeru semua

MOMEN BAHAGIA



Oh Bahagiannya ... Oh Bahagiannya!

Hari itu bukan hari raya besar atau kecil dan bukan salah satu pesta. Hanya saja, keadaan persiapan maksimal telah diperlihatkan sejak subuh sedemikian rupa, sehingga ayah Fauziah (dinamai ayahnya dengan nama ini karena ia lahir pada hari Putri Fauziah dinikahkan dengan Syah Iran) menggebrak dunia dan tidak pergi ke departemen seperti biasanya. Ia tidak pernah mendapat cuti, bahkan tidak sesekali, kecuali dalam keadaan yang paling parah. Ia telah mengambil keputusan dan mendukung pandangan istrinya yang mengatakan bahwa "Waktunya sempit dan sedang musim dingin. Maksudnya, hari ini, *bismillâhirrahmanirrahîm*, seperti setan. Segera setelah kamu makan dan kita bereskan tempat makan, waktu dhuhur, *Allâhu akbar*, akan tiba dan hari pun berakhir." Oleh karena itu, semua orang bangun pagi-pagi dan makan sesuap dengan minum teh.

Abu Fauz kemudian pergi ke tukang cukur untuk merapikan rambut dan jenggotnya. Ummu Fauz pergi menyelesaikan urusannya. Sementara itu, Fauziah sendiri, yang dipanggil mereka dengan panggilan sayang Fauz, setelah mandi pergi ke Hj. Aminah di lantai empat gedung. Wanita

berpengalaman itu kemudian memangkas rambutnya yang kasar dan membuatnya berbentuk kurma-kurma mentah besar dengan menggunakan pensil, sehingga tampak indah berkilau dengan warna coklat gelapnya. Dari jauh, kepalanya yang kecil terlihat seperti kepala Ratu Marie Antoinette yang lehernya dipotong. Selain layanan istimewa ini dari Hj. Aminah, tetangga yang baik hati itu, untungnya, meminjamkan kepada Ummu Fauziah mantel hitamnya yang berkancing enamel, yang bundelan besarnya adalah bulu kelinci dengan warna hitam di atas putih. Ummu Fauziah telah memasang gesper dari berlian sintesis di ujungnya berbentuk patung liberty yang terkenal.

Hingga sekitar jam lima, tidak ada detail atau peristiwa penting yang layak disebut kecuali selera keluarga Fauz dalam melahap ayam betina dan ayam jantan yang disembelih ibunya demi merayakan momen bahagia ini. Sebenarnya sang ibu, cepat atau lambat, akan menyembelihnya, bahkan andai tidak ada momen perayaan karena ayam betina tersebut memakan telurnya segera setelah ia bertelur dan semua triknya gagal hingga dia berhenti dan menahan diri. Sementara itu, meskipun sudah tua dan sudah menjalani hidupnya cukup lama, ayam jantan tidak berhenti melakukan keributan dan kenakalan di sotoh dan terus bersikeras untuk terjun dalam perkelahian-perkelahian yang gagal dengan ayam jantan muda yang lain. Selain itu, Fauz mengantarkan hidangan basbousa kepada Hj. Aminah dari nampan yang dibuat oleh ibunya sebagai pernyataan rasa senang dan bahagia di hari yang tidak terlupakan ini.

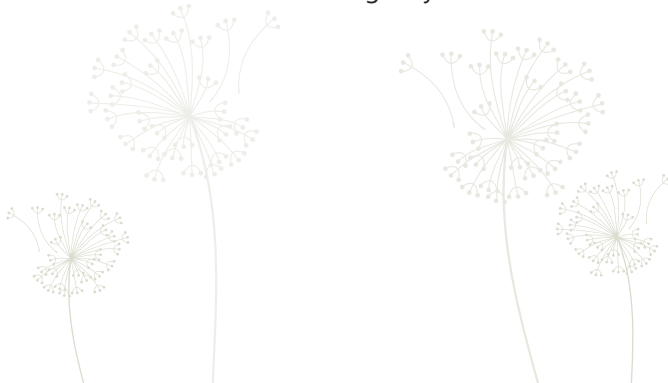
Selain dua fakta ini, peristiwa lain diwujudkan dalam mimpi di benak adik laki-laki Fauz, yang membayangkan bahwa hadiah saudara perempuannya adalah senapan besar yang

di samping suaminya, yang melangkah dengan perawakan tinggi dan kumis Hitlernya yang terus terjaga, mungkin sebagai saksi hidup atas kekejaman Perang Dunia II, saat ia hanya ikut bersembunyi di lubang keselamatan bersama tetangga yang lain saat terjadi serangan.

Fauz benar-benar bersinar dengan gaun taffeta birunya, yang mempertahankan kilaunya meskipun sebenarnya itu gaun ibunya yang tidak dapat dipakainya lagi karena sang ibu gemuk dan berat badannya bertambah ketika hamil dan melahirkan. Dapat dikatakan bahwa Fauz untuk pertama kali dalam hidupnya merasa bahwa ia sudah besar dan harus bijak dan sopan, yang berbicara dengan suara pelan sebagaimana selalu diminta oleh ibunya dan tidak bermain jingkat atau pincang-pincangan di distrik. Perasaan ini semakin meningkat dalam dirinya setelah ia berlama-lama bercermin dan merasa yakin betapa ia sangat menarik dengan rambut rapinya dan alis lembutnya.

Namun, ada satu hal yang menggagangnya, yaitu sepatu baru besar yang agak menghambat geraknya karena ibunya bersikeras membelinya masih besar agar tetap dapat dipakai pada tahun depan mengingat kaki Fauz terus memanjang dan tidak dapat ditahan. Meskipun ibunya menyisipkan ke dalamnya sebuah investigasi bergambar yang membentang sampai empat halaman utama dari majalah Akhir Sa'ah, yang didistribusikan kepada setiap individu di bus, perempuan malang itu harus menyeret kakinya di tanah dan ia tidak dapat melompat dan merangkak, seperti yang ia inginkan, dengan mudah. Namun, secara umum, masalah sederhana ini tidak berpengaruh dalam dirinya karena ia tetap sangat bahagia hingga pada titik begitu mereka tiba di sekolah, ia pun meninggalkan mereka semua untuk bergabung dengan teman-teman putrinya yang lain

Periode yang berat setelah itu berlalu, saat tidak penting lagi menceritakan apa yang terjadi. Namun, semua orang keluar dari sekolah. Di jalan Abu Fauz berjalan dengan langkah berat. Ia berpikir tentang keharusan membeli obat baru untuk sakit perutnya, bukan momen yang sudah berakhir tersebut, dan tentang kebutuhannya untuk menggauli istrinya di malam hari, bahkan andai sang istri sedang haid, terutama karena potret perempuan bergaun polkadot merah, yang duduk di dekatnya sambil menyilangkan betisnya dan menunjukkan lutut putihnya, belum hilang dari kepalanya. Ia menepuk-nepuk lengan istrinya yang berpegangan dengannya agar tidak jatuh karena tampaknya tumit sepatu bot agak mengganggu keseimbangannya. Saudara laki-laki Fauz berjalan di belakang mereka, berteriak menangis, meminta agar mereka menggendongnya karena ia ingin tidur sambil ia terus memaki Khadijah dengan menuduhnya menginjak kakinya. Sementara itu, Fauz menatap acuh tak acuh sambil berpikir untuk berani dan meminta ibunya agar membeli manisan dari biji wijen dan gula untuk makan malam mereka. Saat itu, tangannya membawa sebuah mushaf kecil, yang di sampul dalamnya tertulis, "Untuk siswa yang rajin Fauziyah Muhammad Farid karena keunggulannya dalam ujian akhir tahun." Di bawahnya ada segel tercetak, berisi lambang republik lalu nama ibu kepala sekolah dan tanda tangannya.



MIMPI AMERIKA



Mata mereka tertuju pada pintu kedatangan. Mereka telah berdiri menunggu sekitar satu jam. Meskipun demikian, kaki mereka tidak lelah berdiri karena keinginan mereka untuk bertemu Farid membuat mereka siap berdiri beberapa jam lagi menunggu. Selain sepuluh tahun di perantauan, yang Farid habiskan jauh dari rumah mereka, dia pun kembali kepada mereka dengan telah menikahi seorang gadis Amerika yang sebentar lagi akan mereka lihat untuk pertama kali dalam hidup mereka dan ia akan tinggal bersama mereka sebagaimana yang dikatakan Farid dalam surat terakhirnya karena dia berniat menetap di Mesir.

Dari pintu muncullah seorang perempuan pirang yang membawa koper kecil, sehingga Naji, adik bungsu Farid, berteriak, mungkin ia. Ketika tidak ada pria di sampingnya, semua orang mengenyampingkan bahwa ia adalah istri Amerika Farid.

Sang ibu mengganti posisi kakinya, yang lelah akibat berdiri lama, lalu menyarankan kepada dirinya sendiri untuk duduk sebentar di salah satu bangku para penunggu, yang dipisahkan dari ruang kedatangan oleh pagar besi, yang memberinya

peluang untuk terus melongok ke pintu kedatangan. Putrinya datang dan duduk di sampingnya untuk ikut beristirahat lalu berkata:

“Samiah, putri paman, diliputi amarah.”

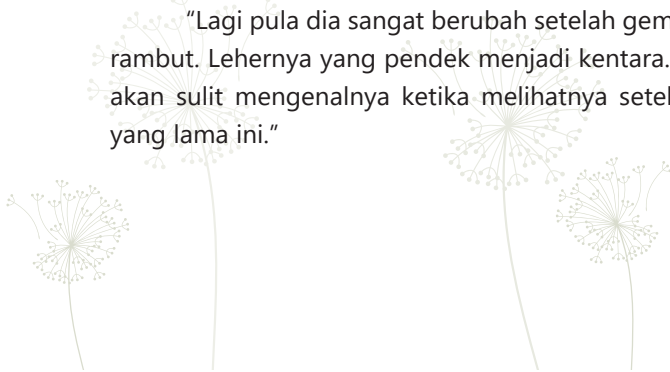
Sang ibu mengagumi sepatu barunya yang mengilap, yang ia beli khusus untuk penyambutan ini beberapa jam yang lalu, dan berkata dengan kepercayaan diri yang sinis:

“Harapannya kepadanya seperti harapan iblis kepada surga.”

Ia menambahkan, “Dia pikir bahwa cintanya tetap di hati Farid seumur hidup dan bahwa setelah menyelesaikan studinya dan pulang, Farid dapat berhubungan dengannya. Namun, sepuluh tahun membuat orang lupa dan mengubahnya. Farid tidak mungkin memikirkan masalah itu lagi karena statusnya sudah berbeda dari sebelumnya dan telah menjadi doktor di universitas. Dia tidak mungkin berhubungan dengan seorang perempuan yang pendidikannya rata-rata. Secara umum, dia telah bertunangan dan sebentar lagi masuk kantor kehakiman dan semuanya akan menjadi masa lalu.”

Ucapan ini tidak menyenangkan putrinya, yang menginginkan ucapannya tentang masalah itu terus berlanjut karena api cemburu putri pamannya membakar hatinya, sehingga ia mendapat kesempatan untuk berkata:

“Lagi pula dia sangat berubah setelah gemuk dan potong rambut. Lehernya yang pendek menjadi kentara. Farid mungkin akan sulit mengenalnya ketika melihatnya setelah perantauan yang lama ini.”



Sang ibu mengakhiri masalah tersebut dengan tegas, membenci gosip seperti ini lalu berkata:

“Dia menjadi seperti bentuk ibu dan keluarganya.”

Sang ibu diam dan mulai membayangkan dengan senang model istri anak sulungnya, orang Amerika itu, yang sebentar lagi akan dilihatnya. Ia mungkin pirang dan menawan seperti wanita yang menunggang kuda di belakang pria di televisi. Ia pastilah cantik, ramping, sehat, dan anggun. Ia menghela napas dan berharap putranya memiliki satu lusin anak laki-laki darinya agar ia menjadi nenek mereka, yang membanggakan mereka ke mana pun ia pergi. Ia berpikir tentang resepsi yang terus ia persiapkan selama dua hari penuh dalam rangka kedatangan pengantin perempuan dan putranya yang lama pergi. Apakah kira-kira ia akan menyukai berbagai jenis makanan yang telah ia buat semaksimal mungkin agar sempurna dan lezat. Dalam menyiapkannya, ia tidak berhemat dengan jenis daging, burung, dan mentega asli kota yang paling mahal.

Dalam hatinya ia berdoa kepada Allah, semoga mereka berdua tiba dengan selamat dan semoga Allah mengaruniai anak-anaknya yang lain dengan istri istimewa seperti istri Farid. Sementara itu, kekhawatiran pertamanya dan kecemasan yang selalu membuatnya tidak dapat tidur di malam-malamnya adalah bahwa Nadia, putri satu-satunya, beberapa bulan yang lalu telah berusia delapan belas tahun dan telah lulus dari universitas beberapa waktu yang lalu, tetapi sampai sekarang ia belum mendapat calon mempelai pria yang cocok meskipun ia manis, terdidik, dan keluarganya bersih. Ia merasa mara dan mengeluarkan napas panjang lalu berkata:

“Penundaannya cukup lama. Pesawat seharusnya sudah tiba sekitar seperempat jam yang lalu.”

Nadia menjawab dengan senang:

“Mungkin muatannya banyak dan tertunda di bea cukai.”

Ayah dan paman Nadia datang dan duduk di samping mereka. Sang paman terus memikirkan masalah yang mengusiknya sejak Farid berangkat ke Amerika, yaitu: bagaimana Farid seorang ekstremis tetapi orang-orang Amerika setuju ia menyelesaikan studi pascasarjananya pada mereka. Ia ingin andai dapat membicarakan masalah ini dengan saudaranya, tetapi ia malu karena pada hari-hari demonstrasi di universitas ia memutuskan hubungannya dengan Farid dan melarang anak-anak laki-lakinya mengunjungi rumahnya agar tidak terpengaruh dengan pemikiran Farid yang destruktif, terutama terhadap Amerika dan pemerintah, dan dengan ucapan yang dikatakan oleh Abdul Naser dan kaum komunis karena anak-anaknya saat itu masih kecil dan sembrono. Ia berpikir tentang bentuk omongan yang dapat diterima. Akhirnya, ia bertanya kepada saudaranya:

“Apakah menurutmu pemikiran Farid telah berbeda dari sebelumnya?”

“Kehidupan di Amerika dapat mengubah batu,” jawab sang ayah dengan kesal.

Sang ayah kemudian menyalakan rokoknya dan melihat anaknya yang lain, yang menunggu saudaranya pulang dari Amerika tanpa lelah dari balik pagar. Sementara itu, sang anak terus memusatkan pandangannya ke arah pintu kedatangan seraya memikirkan cara terbaik untuk menyambut saudara dan istri Amerikanya. Apakah sebaiknya ia mengajak mereka ke

Ketika mereka telah tiba di rumah, adik laki-laknya telah memutuskan untuk membatalkan undangan mewah dan mencukupkan dengan kebersamaan mereka berdua minum bir di sebuah tempat di Sungai Nil. Sang ayah melihat putrinya, yang terus menggigit kukunya dengan cemas dari waktu ke waktu, dan menghembuskan napas dengan bersemangat, menegaskan bahwa dunia benar-benar beruntung. Sementara itu, paman Farid dalam relung hatinya telah yakin bahwa Farid tidak banyak berubah meskipun bertahun-tahun ia telah berada di Amerika.



KERUDUNG HITAM



Dia menutup pintu dengan keras di belakang mereka. Ketika langkah kaki mereka berhenti di tangga, dia berbalik, memeriksa sesuatu dengan matanya. Ruang utama yang kecil tampak seolah-olah baru saja ditinggalkan oleh ifrit setelah membolak-balik isinya karena meja kayu tua ada di sana dan seluruh buku, sendok, piring, dan benda lainnya bertumpuk di lantai. Adapun sofa, yang digunakan sebagai tempat tidur Mushtafa di malam hari dan tempat menerima tamu di siang hari, isinya keluar dengan paksa, seolah-olah sebuah mobil telah masuk ke tempatnya di bawah jendela dan tiba-tiba menabraknya. Dari semua benda yang ingin mereka turunkan dari dinding, seperti jam kuno berbandul, potret anak kecil menangis, lukisan anak sungai mengalir yang dulu ia buat di atas kanvas, potret sang ayah dengan pandangan tenangnya terus memandangi mereka, seolah-olah ia telah mengenakan topi menyembunyikan diri, sehingga mereka tidak mendekati dan menghancurkannya sebagaimana yang mereka lakukan terhadap benda-benda yang lain.

Perempuan itu menghela napas dan melihat anak-anaknya berkumpul di pojok terjauh, bersebelahan, dan tertekan

oleh kejadian yang tidak terduga itu sementara Mustafa berdiri, mencoba menyembunyikan kebingungannya dengan menderakkan jari-jarinya dengan mata menjelajahi tempat itu hingga bertabrakan dengan matanya. Tatapan perempuan itu menancap dalam dirinya.

“Kamu biang dari bencana ini. Kamu lihat akibatnya?”

Ia menundukkan kepala ke lantai dan menyandarkan punggungnya ke dinding di bawah potret ayahnya seraya tangannya memeriksa dan mencari di saku piyamanya rokok dan korek api. Ketika menemukannya, ia menyalakan satu batang sambil melihat ke arahnya dengan mencela dan berbisik kepada saudara perempuannya:

“Susan, buatlah teh!”

Mustafa yakin bahwa perempuan itu sebentar lagi akan mulai membaca ayat yang bisa dibaca dari surah keluh-kesah dan celaan karena ini bukan pertama kali, saat dia memperdengarkannya hal itu. Namun, ia telah memutuskan untuk tidak pernah menanggapi, tidak peduli apa yang dia katakan dan hina dan apapun yang terjadi pada dia. Situasinya kini berbeda dengan semua waktu sebelumnya karena mereka memeriksa, mencari sendiri, dan meminta putri dia dan bagaimanapun juga dia dimaklumi karena posisinya sulit mengingat dia pertama kali menghadapi masalah seperti ini.

Ia tidak terlalu kecewa. Perempuan itu melepas saputangan di kepalanya dan kembali menggelung rambutnya yang acak-acakan di dalamnya dengan kuat sementara pucuk hidung dan ujung telinganya sangat memerah. Dia mengeluarkan suara yang kering dan kasar, seolah-olah berbicara kepada diri sendiri

"Maksudku, aku banyak kekurangan. Hidupku serba sulit hingga kalian belajar dan menjadi orang terbaik di tangan kalian. Aku membungkuk di mesin, siang dan malam, demi tambahan piaster, yang menjadi "hal kecil menopang hal besar" bersama pensiun ayah kalian. Namun, ujung-ujungnya kalian menyia-nyaiakan hidup dan aktif dalam politik. Mustafa, kamu seorang laki-laki, yang dapat bersikap tidak peduli, tetapi saudaramu, Huda, seorang gadis. Musibahnya tetaplah musibah. Gadis itu hilang, Mustafa. Saudara perempuanmu hilang, Mustafa."

Tampaknya ide ini tidak ada padanya, tetapi mulai merasuk ke dadanya dengan menakutkan. Dia berkata, "Oh, malangku. Oh, cintaku!" Ia pu mulai menangis tersedu-sedu.

Susan berlari untuk mendapatkan sapu tangan bagi ibunya, yang mulai menyeka air matanya dengan ujung galabeyanya. Seekor kelinci melompat dari dapur ke tengah-tengah ruang utama. Anak-anak mengepungnya, berupaya menangkapnya. Mustafa memanfaatkan kesempatan itu dan berkata kepadanya dengan tegas:

"Berilah satu juta. Tenanglah dan jangan punya pikiran apapun. Dalam dua hari ia akan pulang ke rumah. Siapa pun, yang melihatmu saat mereka di sini mengobrak-abrik dan kamu menangis pada mereka, akan berkata bahwa kamu kuat. Berselawatlah kepada Nabi dan mintalah petunjuk kepada Allah."

Ia membawakannya secangkir teh. Sementara itu, sang ibu berbisik kepada dirinya sendiri, "Ya, demi Allah" lalu menghirupnya lama-lama, meletakkan cangkir di lantai di sampingnya, dan memberinya pengertian bahwa akhir pelariannya, saudara perempuannya, dan orang-orang

TIKUS PUTIH KECIL



Lampu lalu lintas berubah berwarna merah, sehingga arus dahsyat mobil yang tiada habisnya pun berhenti agar sekelompok penyeberang jalan bergegas menyeberang. Ini membuat Husniah berdiri tegak dan mengeraskan suaranya dengan berteriak:

“Coba dan lihat. Keberuntungan Anda dengan satu shilling (lima piaster)!”

Ia mengulang seruannya berkali-kali. Ketika tidak seorang pun berhenti, ia melempar sepotong roti kering ke tikus yang menunggu di kurungannya. Ia kemudian menatap lagi lampu lalu lintas, menunggu calon pelanggan. Sementara itu, pikiran yang sama menyita perhatiannya, yang telah menekannya selama beberapa hari dan terus mengganggu hidupnya sampai saat ini: “Pikirkan, Putriku, bahwa Ammu Hasan itu baik hati dan mandiri, dua puluh empat kirat (4.87 gr). Kamu, Abu Zaid, seolah-olah tidak menginginkan.” “Baik, misalkan saja Ammu Hasan setuju untuk memberimu beberapa pekerjaan ketika dia yakin bahwa kamu berniat mencari nafkah di tempat yang jauh dari peta, masalahnya tetap ada dan selalu akan ada kambing hitam karena persiapan itu membutuhkan uang. Dia dapat naik

“Biarlah semuanya untukmu!”

Ia berterima kasih kepadanya setelah memenuhi dadanya dengan kepulan asap panjang dan berjalan kembali menuju tikus. Ketika merasa agak lega, ia mulai berteriak lagi:

“Coba dan lihat. Keberuntungan Anda dengan satu shilling (lima piaster)!”

Beberapa saat kemudian, ia tidak tahu persis apa yang telah terjadi, seolah-olah kiamat tiba-tiba terjadi karena sebuah mobil besar abu-abu berhenti dengan cepat di depan trotoar dan secepat kilat turunlah tentara dan petugas. Setelah itu, kotak korek api, semir, kunci logam, sepatu plastik, paku, dan tali sepatu berterbangan dan pukulan bercampur dengan teriakan, lari, dan ketakutan. Secepat kilat tentara mengumpulkan barang para penjual dan melemparnya ke tengah mobil besar abu-abu. Ketika melihat tikus putih berputar selingkar penuh dengan kurungannya di udara dan menghilang di dalam mobil, Husniah yakin sekali bahwa mereka adalah tentara propinsi. Ia memukul dadanya dan berteriak dengan suara paling kerasnya:

“Oh, betapa malang saya, Orang-orang!”

Seperti orang gila, ia bergegas menuju mobil dan berupaya membebaskan tikus dan mendapatkannya kembali. Namun, ia menerima tamparan di pipinya dari tangan terlatih, yang membuat kepalanya berputar. Ia pun memaki dan mengutuk dengan air mata mengalir. Ia mencoba lagi untuk mendapatkan kembali tikusnya. Ia bergegas menempelkan tangannya ke tangan seorang sersan tua untuk mencoba menghentikannya sambil berkata kepadanya bahwa tikus tersebut adalah amanah yang menjadi tanggung jawabnya dan bahwa ia akan membawanya lari kepada lelaki tua sepertinya

Ketika pulang di akhir malam, ia membasuhnya, memasak, dan menyuapinya karena tangannya telah gemetar dan dia menjadi sangat lemah. Lebih dari itu, ia dengan sabar menanggung omongan perempuan-perempuan di bagian rumah yang lain tentang dirinya karena ia keluar masuk dari dia sambil diam karena kondisinya bersama "Amm Hasan" ribuan kali lebih baik daripada kondisinya sebelumnya. Ketika ia pergi di alat transportasi dengan membawa kaleng susu dan sisir, paling tidak ia berdiri dengan tikus di sebuah tempat dan tidak lagi mendengar kata kotor dari kondektur atau sopir bus, yang meracuni tubuhnya setiap jam dan detik. Sepanjang hari itu, ia tidak lagi dihina dan diremehkan.

Tunggu api menyala di kepalanya saat ia berjalan menuju rumah. Deritanya tampak tanpa batas. Andai kebetulan bertemu suaminya yang menghilang di momen ini, ia tentu akan memutilasinya menjadi beberapa bagian dan menjadikannya hamburger karena dia telah menyebabkan semua penderitaan yang dialaminya sejak dia meninggalkannya dan menghilang dan karena dia telah memutuskan hubungannya dengan keluarganya sejak menikahinya di kotanya bertahun-tahun yang lalu dan membawanya ke kota ini, tempat orang tidak tahu kepalanya dari kakinya dan tidak ada seorang pun yang siap mengangkat pandangannya dan menatap mata pejalan kaki di depannya di jalan.

Ibunya telah lama meninggal dan suaminya sama sekali tidak terpikir untuk bertanya tentangnya karena dia membencinya sebagaimana ibunya juga membencinya. Adapun Amm Hasan, yang menyayanginya dan satu-satunya yang ia punyai di dunia ini, pasti akan selalu ia cari begitu ia tiba di rumah dan mengatakan kepadanya bahwa ia telah

menghilangkan mata pencahariannya dan membiarkan pemerintah merampas tikusnya serta mungkin dia tidak akan mempercayainya bila ia bersumpah padanya dengan tanah ibunya dan berkata kepadanya bahwa tikus lari dari pemerintah dan tentara tidak menemukannya. Masalahnya adalah ia telah membangun banyak harapan pada "Amm Hasan." Oleh karena itu, ia menanggung tuntutan-tuntutannya dan bersabar terhadap permintaannya yang banyak, yang terkadang membuat dirinya sesak karena ia bermimpi bahwa pada suatu hari dia akan mempertimbangkan kebajikannya dan berkata kepadanya, "Andai aku meninggal, Putriku Husniah, ambillah semua yang aku miliki karena aku seorang diri dan ceritanya ada di tanganmu. Kamu adalah orang yang paling berhak dari siapa pun di dunia ini untuk mendapatkan kasur, selimut, kursi, dan barang-barang lain karena kamu putri yang baik hati, yang lebih memilih patuh kepadaku dan selalu melayaniku, seolah-olah kamu putriku dan benar-benar lahir dari tulang rusukku. Dua piaster yang ada di saku galabeya dapat kamu ambil dan belilah galabeya bagus dan baju tidur nilon baru untukmu."

Saat mengingat semua itu, ia meneteskan lebih banyak air mata dan menggigit bibirnya dengan pahit. Ia mendekati pintu rumah, berpikir tentang awal pembuka ucapannya dengan "Amm Hasan," dan membayangkan romannya ketika tahu lalu marah, berubah peringai, dan berkata kepadanya, "Enyahlah dari hadapanku, Perempuan malang, biang kerusakan, pencuri, dan pembawa bencana. Suamimu meninggalkanmu karena perangaimu menjauhkan kebaikan dari rumah." Ia telah sampai di halaman rumah, sehingga semakin menangis. Ia mendapati kumpulan orang di depan pintu kamar "Amm Hasan" sementara

perempuan pemilik rumah berdiri menutup pintu dengan tubuh besarnya dan berkata:

“Jangan seorang pun dari kalian mendekatinya sampai dokter kesehatan datang dan membuat dokumennya!”

Ketika melihat Husniah mendekatinya dengan berlinang air mata, perempuan itu berkata kepadanya dengan terkejut, “Kamu sudah tahu beritanya, Husniah, Anak yang baik, demi Nabi, karena kamu tiba dengan segera. Berikan uang penghasilan agar kita menyiapkan kebutuhan pemakaman dan belasungkawa atas almarhum besok, *insya Allah*.” Kemudian dia berbalik menghadap tetangga yang lain dan berkata kepada mereka, “Jangan seorang pun kalian menyentuh apapun milik “Amm Hasan” karena saya ingin menjual barang miliknya yang ada, *bi iznillah*, sebagai ganti kewajiban sewanya beberapa bulan terakhir kepada saya!”



